

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak yang masih kecil pada dasarnya mempunyai sifat percaya diri yang alami, bahkan ketika menghadapi sesuatu yang mustahil dan kegagalan yang berulang kali (Shapiro, 2001). Stipek (dalam Shapiro, 2001) mengatakan hingga usia 6 atau 7 tahun, anak-anak menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil meskipun kinerja pada usaha-usaha yang dilakukannya hampir selalu buruk. Menurut Shapiro (2001) keuletan, optimisme, motivasi diri, dan antusiasme adalah bagian dari yang kini disebut kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang disebut karakteristik pribadi atau karakter. Menurut Sujiono dkk (2005), kecerdasan emosi merupakan proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Seorang individu memiliki tempramen khusus yang dibawa anak sejak lahir, akan tetapi pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan akan membentuk “cetakan” emosi seorang anak, yang akan berpengaruh besar pada perilakunya sehari-hari. Selanjutnya Sujiono dkk (2005), faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah faktor kematangan, faktor belajar dan metode belajar. Faktor kematangan dipengaruhi oleh perkembangan kelenjar yang berperan dalam kemampuan perilaku emosional.

Bayi secara relatif kekurangan kelenjar endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stres. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi produksinya berkurang secara tajam setelah bayi dilahirkan. Tidak lama kemudian kelenjar itu mulai diproduksi semakin banyak sampai usia 5 tahun dan melambat pada usia 11 tahun. Produksi kembali meningkat sampai usia 16 tahun dan jumlah sejumlah kembali pada saat anak lahir (Sujiono, 2005).

Faktor belajar dapat dilihat dari segi perkembangan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar, sebagai contoh bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya kematangan sistem syaraf dan otot, anak mengembangkan potensi untuk bermacam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensi mana yang akan mereka gunakan untuk menentukan perilaku yang akan ditampilkan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah metode belajar. Ada 5 metode belajar yang menunjang perkembangan emosi yaitu, belajar secara coba dan ralat yaitu belajar coba-coba, belajar dengan cara meniru dengan apa yang dilakukan orang lain, belajar dengan cara mempersamakan diri, belajar melalui pengkondisian dan pelatihan (Sujiono dkk, 2005).

Metode belajar tersebut dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosi anak. Dalam kehidupan sehari-hari refleksi emosi lebih nyata, banyak memainkan peran emosi dalam proses pengambilan keputusan atau menampakkan perilaku seseorang ketimbang perhitungan nalar untuk meraih banyak potensi dan kesuksesan